BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia prasekolah. Salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan sasaran pembangunan pendidikan nasional adalah pembinaan pendidikan prasekolah, yang salah satunya dilakukan melalui Taman Kanak-kanak (TK) yang terdapat dijalur pendidikan sekolah. TK adalah suatu lembaga pendidikan prasekolah bagi anak yang berusia 4-6 tahun. Pada usia ini, anak sedang mengalami periode kritis dalam pembentukan keterampilan dan pola pikir yang akan membentuk dasar bagi kesuksesan mereka di masa depan (Umah and Rakimahwati, 2021).

Anak usia pra sekolah khususnya usia 48-60 bulan adalah kelompok usia yang sangat penting untuk perkembangan mereka. Pada usia ini, anak sedang aktif mengembangkan keterampilan motorik, bahasa, dan sosial. Mereka juga mulai menunjukkan minat dan kemampuan dalam belajar melalui pengalaman langsung dan bermain. Perkembangan anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek perkembangan anak. Salah satu aspek anak usia dini yang harus diperhatikan adalah aspek motorik. Perkembangan motorik adalah perkembangan pengaturan gerakan tubuh melalui aktivitas yang terpadu dari pusat saraf, saraf, dan otot (Apipah, 2022).

Perkembangan aspek motorik memiliki dua jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar adalah hubungan pergerakan

postur tubuh yang membutuhkan tenaga dari otot-otot besar. Sementara itu, untuk tenaga pada otot-otot yang lebih kecil diselaraskan untuk perkembangan motorik halus saja. Selain itu, keterampilan anak dalam berlatih dan belajar dipengaruhi oleh gerak motorik halus yang melibatkan otot kecil atau bagian tubuh tertentu (Santi Nababan, 2023). Pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan anak usia dini Pasal 10 dijelaskan bahwa motorik halus meliputi kemampuan dan kelincahan menggunakan jari dan alat untuk menjelajahi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

Berdasarkan data UNICEF (United Nations Emergency Children's Fund) pada tahun 2019 melaporkan bahwa prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yaitu sebesar 28,7% dan Indonesia termasuk negara dengan urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara (Nurhidayah et al., 2020). Angka kejadian gangguan motorik halus pada anak pra-sekolah di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13%-18%. Hasil data Kemenkes, 2018 di Provinsi Jawa Timur memiliki angka prevalensi gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia dini sebesar 24,5% (Sary, Ambarsari, and Suhartin, 2023).

TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember merupakan salah satu TK yang berada di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Januari 2024 didapatkan dari 10 anak, terdapat 6 anak (60%) belum bisa mewarnai tanpa keluar garis, menggunting sesuai garis yang ditentukan, menjiplak bentuk tulisan huruf, dan mengontrol gerakan tangan

dan mata secara mandiri masih perlu diingatkan oleh guru. Sedangkan 4 anak (40%) sudah dapat melakukan tugas perkembangan secara mandiri tanpa arahan dari guru. Hal ini menunjukkan jika perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang sesuai usianya (48-60 bulan).

Keterlambatan keterampilan motorik halus pada anak dapat berdampak dalam beberapa hal seperti anak akan merasa tidak percaya diri, kecemburuan terhadap anak lain dan muncul sikap ketergantungan. Hal ini dapat membuat anak kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya yang merupakan hal penting bagi anak untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Dampak dari keterlambatan motorik halus juga dapat membuat anak mengalami penurunan akademik dari kemampuan seusianya. Pada dasarnya, perkembangan anak yang masih dalam jenjang taman kanak-kanak memiliki keterampilan motorik halus yang tidak sebagus anak dalam jenjang sekolah dasar. Oleh sebab itu, diperlukan suatu stimulasi atau rangsangan untuk mengontrol dan meningkatkan perkembangan motorik halus anak (Nurjanah et al., 2017).

Perkembangan motorik halus anak yang mengalami gangguan berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak. Anak dengan gangguan perkembangan motorik halus dapat disebabkan karena menurunnya stimulus pada otot-otot kecil, sehingga pada umur tertentu anak kurang menguasai perkembangan motoriknya. Banyak penyebab terjadinya gangguan perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian tidak bisa dikendalikan. Penyebab utamanya karena orang tua kurang memberikan stimulasi pada anaknya.. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan

setiap pembelajaran tentang motorik seperti mewarnai atau menggunting anak masih memerlukan bantuan. Model pembelajaran untuk melatih perkembangan motorik halus masih monoton/kurang bervariasi. Guru hanya menerapkan metode menggambar.mewarnai dan menulis untuk melatih perkembangan motorik halus, penggunaan permainan edukatif masih sangat kurang. Selain itu faktor lain yang menjadi sorotan yaitu tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) masih relatif rendah, 4 pendidikan orang tua murid sebagian besar juga masih rendah (Rachmawati n.d.).

Mengembangkan motorik halus anak usia dini, perlu memperhatikan model pembelajaran, strategi pembelajaran dan media yang digunakan agar dapat mendukung pencapaian aspek perkembangan secara optimal. Anak usia dini umumnya suka dengan permainan. Salah satu kegiatan yang dapat berpengaruh pada aspek perkembangan motorik halus anak adalah dengan menggunakan media bermain pasir atau *kinetic sand* (Apipah, 2022).

Kinetic sand adalah salah satu alat permainan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak usia dini. Bermain pasir kinetik pada anak dapat meningkatkan perkembangan otak, kemampuan sensorik, kemampuan berpikir, penyaluran kreativitas, imajinasi, dan dapat mengenali berbagai bentuk dan warna. Media dengan pasir kinetik adalah salah satu alat permainan edukatif yang bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini karena dengan kegiatan meremas, membentuk pasir kinetik dapat mengembangkan otot-otot anak (Apipah, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti tertarik mengambil judul "Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 48-60 Bulan Setelah Diberi Permainan *Kinetic Sand* di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Adakah perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan yang diberi permainan *kinetic sand* di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan yang diberikan permainan *kinetic sand* di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember

1.3.2 Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi kemampuan rata-rata perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan pada kelompok kontrol tanpa permainan *kinetic sand* di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember
b. Mengidentifikasi kemampuan rata-rata perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan pada kelompok perlakuan dengan

permainan *kinetic sand* di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember

c. Menganalisis perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan yang diberikan permainan *kinetic sand* di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi pemahaman yang lebih baik mengenai proses perkembangan motorik halus anak, sehingga dapat membantu orang tua atau pengasuh dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan motorik halus anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi tentang hasil penelitian yang bermanfaat mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan halus pada tangan dan jari-jari, sehingga dapat membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan memegang benda-benda kecil.